



MODEL PENGUATAN KARAKTER ISTIQOMAH PADA KELUARGA TAHFIDZUL QUR'AN (STUDI MULTISITUS DI 4 KECAMATAN SE-PASURUAN RAYA)

Seyla Dwi Noviska¹, Muhammad Muhlis²

¹ Universitas Nahdlatul Ulama Pasuruan, Indonesia

² Universitas Nahdlatul Ulama Pasuruan, Indonesia

Email : seylanoviska@gmail.com¹ muhlis@unupasuruan.ac.id²

E-Issn: 3063-8313

Received: Juli 2026

Accepted: Juli 2026

Published: Juli 2026

Abstract:

This study examines the role of Tahfidzul Qur'an families in strengthening the character of istiqomah among children. It aims to identify the values of istiqomah character and analyze the family education model that supports its development. A qualitative approach with a multi-site design was employed involving five Tahfidzul Qur'an families in Pasuruan Raya. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, and analyzed using within-site and cross-site analysis. The findings reveal that istiqomah is reflected in consistency in muraja'ah, time discipline, responsibility, patience, self-awareness, and religious commitment. These values are strengthened through a family education model based on parental role modeling, habituation of worship and muraja'ah, continuous guidance, spiritual motivation, and a supportive Qur'anic environment. The study concludes that family-based Tahfidz education plays a crucial role in developing sustainable religious character and maintaining consistency in practicing Qur'anic values.

Keywords: Tahfidzul Qur'an family, family education, istiqomah character, religious character, multi-site study.

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji peran keluarga Tahfidzul Qur'an dalam memperkuat karakter istiqomah pada anak. Penelitian bertujuan mengidentifikasi nilai-nilai karakter istiqomah serta menganalisis model pendidikan keluarga yang mendukung pembentukannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi multisitus pada lima keluarga Tahfidzul Qur'an di Pasuruan Raya. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis dalam situs dan lintas situs. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter istiqomah tercermin dalam konsistensi *muraja'ah*, kedisiplinan waktu, tanggung jawab, kesabaran, kesadaran diri, dan komitmen religius. Nilai-nilai tersebut diperkuat melalui model pendidikan keluarga yang mengintegrasikan keteladanan orang tua, pembiasaan ibadah dan *muraja'ah*, pendampingan berkelanjutan, motivasi spiritual, serta lingkungan keluarga yang berorientasi pada nilai-nilai Al-Qur'an. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Tahfidzul Qur'an berbasis keluarga berperan penting dalam membentuk karakter religius yang berkelanjutan.

Kata kunci: keluarga Tahfidzul Qur'an, pendidikan keluarga, karakter istiqomah, karakter religius, studi multisitus.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama yang berperan dalam membentuk karakter religius anak melalui pembiasaan, keteladanan, serta penanaman nilai-nilai Islam sejak dini (Haryanti & Lie, 2021). Dalam keluarga Tahfidzul Qur'an, pembentukan karakter istiqomah menjadi



aspek penting karena keberhasilan menghafal Al-Qur'an tidak hanya diukur dari jumlah hafalan, tetapi juga dari konsistensi dalam muraja'ah, ibadah, dan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (Ma'rifah et al., 2023).

Perkembangan teknologi, kesibukan orang tua, serta perubahan pola kehidupan keluarga menjadi tantangan dalam mempertahankan pembiasaan religius di lingkungan keluarga. Kondisi tersebut dapat mengurangi intensitas pendampingan orang tua sehingga berdampak pada menurunnya motivasi dan konsistensi anak dalam menjaga hafalan Al-Qur'an (Weinert & Ebert, 2024). Oleh karena itu, diperlukan model pendidikan keluarga yang mampu memperkuat karakter istiqomah melalui keterlibatan aktif seluruh anggota keluarga.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam membentuk karakter Islami anak. Caroline et al. (2024) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam pembelajaran Al-Qur'an berkontribusi terhadap perkembangan spiritual anak. Sementara itu, Satria et al. (2025) menjelaskan bahwa keluarga merupakan madrasah pertama yang berfungsi menanamkan nilai-nilai agama melalui pendidikan, keteladanan, dan pembiasaan. Astutik et al. (2025) juga menegaskan bahwa komunikasi, pembiasaan, dan teladan orang tua menjadi faktor utama dalam membangun karakter Islami anak.

Di sisi lain, penelitian mengenai penguatan karakter istiqomah melalui program tahfidz lebih banyak dilakukan pada lembaga pendidikan formal, seperti sekolah dan pesantren (Sabila et al., 2025; Padilah & Lampung, 2025; Rahma et al., 2025). Kajian yang secara khusus membahas model pendidikan keluarga Tahfidzul Qur'an dalam membangun karakter istiqomah masih relatif terbatas. Padahal, keluarga merupakan fondasi utama dalam membentuk kebiasaan religius yang berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis nilai-nilai karakter istiqomah yang berkembang dalam keluarga Tahfidzul Qur'an serta merumuskan model pendidikan keluarga yang dapat memperkuat karakter istiqomah. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya pendidikan keluarga, serta menjadi referensi bagi keluarga Tahfidzul Qur'an dalam membangun pembiasaan religius yang berkelanjutan.

TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan karakter merupakan proses yang bertujuan membentuk individu agar memiliki pengetahuan, kesadaran, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral. Thomas Lickona menjelaskan bahwa pembentukan karakter

berlangsung melalui tiga komponen utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action, yang saling berkaitan dalam membentuk perilaku positif secara berkelanjutan (Huda et al., 2022). Dalam konteks keluarga Tahfidzul Qur'an, konsep tersebut diwujudkan melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an, muraja'ah, keteladanan orang tua, serta penguatan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang berperan penting dalam menanamkan karakter religius melalui keteladanan, pembiasaan, komunikasi, dan pendampingan yang berkesinambungan (Haryanti & Lie, 2021). Oleh karena itu, pendidikan tahfidz di lingkungan keluarga tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga membentuk karakter istiqomah yang tercermin dalam konsistensi beribadah, disiplin, tanggung jawab, kesabaran, dan keikhlasan.

Karakter istiqomah merupakan sikap teguh dan konsisten dalam menjalankan ajaran Islam. Dalam keluarga Tahfidzul Qur'an, karakter tersebut dibangun melalui rutinitas muraja'ah, pelaksanaan ibadah secara disiplin, serta pembiasaan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (Refnaldi, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tahfidz tidak hanya ditentukan oleh metode menghafal, tetapi juga oleh lingkungan keluarga yang mampu menciptakan budaya Qur'ani secara berkelanjutan (Rosdianti et al., 2023).

Model pendidikan keluarga Tahfidzul Qur'an pada dasarnya dibangun melalui beberapa pendekatan, yaitu keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan (habituation), pemberian motivasi, pengawasan, serta penciptaan lingkungan rumah yang religius. Pendekatan tersebut memungkinkan proses internalisasi nilai berlangsung secara alami karena anak memperoleh pengalaman belajar secara langsung dari interaksi bersama orang tua dan anggota keluarga lainnya (Pradipa et al., 2025). Dengan demikian, keluarga tidak hanya menjadi tempat menghafal Al-Qur'an, tetapi juga menjadi media utama dalam membangun karakter istiqomah yang berkelanjutan.

Berdasarkan kajian teori tersebut, penelitian ini menggunakan Teori Pendidikan Karakter Thomas Lickona sebagai grand theory untuk menjelaskan proses pembentukan karakter istiqomah melalui aspek pengetahuan, penghayatan, dan tindakan. Selanjutnya, konsep pendidikan keluarga dalam perspektif Islam digunakan sebagai landasan untuk menganalisis model pendidikan keluarga Tahfidzul Qur'an dalam memperkuat karakter istiqomah melalui keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan religius.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi multisitus. Pendekatan multisitus dipilih karena penelitian dilakukan pada lima keluarga tahfidz yang berada di empat kecamatan di wilayah Pasuruan Raya. Desain ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai penguatan karakter istiqomah dalam setiap keluarga, kemudian membandingkan hasil antar situs untuk menemukan pola, persamaan, dan perbedaan yang membentuk model pendidikan keluarga tahfidz secara komprehensif (Rahardjo, 2020).

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara sistematis fenomena yang terjadi berdasarkan pengalaman, perilaku, dan makna yang diberikan oleh subjek penelitian. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap secara mendalam praktik pendidikan keluarga dalam membentuk karakter istiqomah melalui pembiasaan, keteladanan, motivasi, serta interaksi yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian dilaksanakan pada lima keluarga tahfidz di wilayah Pasuruan Raya yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan kriteria memiliki anggota keluarga sebagai hafiz atau hafizah Al-Qur'an serta adanya keterlibatan orang tua, pasangan, atau anggota keluarga lain dalam proses penguatan karakter istiqomah. Kelima lokasi penelitian meliputi Kecamatan Gondangwetan, Kecamatan Purworejo (dua situs), Kecamatan Pohjentrek, dan Kecamatan Pasrepan. Variasi karakteristik keluarga tersebut memberikan kesempatan untuk memperoleh data yang lebih kaya mengenai pola pendidikan keluarga tahfidz.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara mendalam dengan para hafiz atau hafizah beserta orang tua, pasangan, dan anggota keluarga yang berperan dalam proses pembentukan karakter istiqomah. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari guru tahfidz, anggota keluarga lain, dokumen pendukung, foto kegiatan, serta berbagai literatur ilmiah yang relevan untuk memperkuat interpretasi hasil penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi nonpartisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas keluarga yang berkaitan dengan pembiasaan membaca Al-Qur'an, muroja'ah, pelaksanaan ibadah, serta interaksi antaranggota keluarga dalam membangun karakter istiqomah. Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk menggali pengalaman, strategi, motivasi, serta tantangan yang dihadapi keluarga dalam mendampingi proses tahfidz. Dokumentasi dimanfaatkan untuk melengkapi dan memverifikasi data hasil observasi dan wawancara melalui foto kegiatan, catatan, maupun dokumen pendukung lainnya.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2020). Analisis dilaksanakan melalui dua tahap. Tahap pertama adalah analisis situs tunggal, yaitu menganalisis data dari masing-masing keluarga secara terpisah untuk memperoleh gambaran

karakteristik setiap situs. Tahap kedua adalah analisis lintas situs (cross-site analysis), yaitu membandingkan seluruh hasil analisis situs tunggal guna menemukan persamaan, perbedaan, serta merumuskan model konseptual penguatan karakter istiqomah dalam keluarga tahfidz.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi lintas situs. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari hafiz atau hafizah, orang tua, pasangan, guru tahfidz, dan anggota keluarga lainnya. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, triangulasi lintas situs digunakan untuk menguji konsistensi temuan pada kelima keluarga sehingga diperoleh model pendidikan keluarga tahfidz yang memiliki tingkat kredibilitas dan validitas yang lebih kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada lima keluarga Tahfidzul Qur'an yang berada di wilayah Kabupaten Pasuruan dan Kota Pasuruan. Seluruh keluarga dipilih secara purposive karena menerapkan pendidikan Tahfidzul Qur'an di lingkungan keluarga dan memiliki anggota keluarga dengan capaian hafalan Al-Qur'an antara 15–30 juz. Subjek utama penelitian terdiri atas lima hafidz/hafidzah, sedangkan orang tua menjadi informan pendukung untuk memberikan informasi mengenai proses pendidikan keluarga dalam membentuk karakter istiqomah. Meskipun memiliki latar belakang keluarga yang berbeda, seluruh informan memiliki kesamaan dalam menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan keluarga melalui pembiasaan ibadah, muroja'ah, keteladanan, dan pendampingan secara berkelanjutan.

Nilai-Nilai Karakter Istiqomah dalam Pendidikan Keluarga Tahfidzul Qur'an

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh keluarga tahfidz menerapkan nilai-nilai karakter istiqomah melalui pembiasaan aktivitas menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Analisis terhadap lima keluarga menghasilkan lima nilai utama yang secara konsisten muncul, yaitu: (1) istiqomah dalam muroja'ah, (2) keteraturan waktu dalam muroja'ah dan hifzh, (3) kesabaran dalam proses menghafal, (4) kesadaran diri terhadap amanah hafalan Al-Qur'an, serta (5) keikhlasan dan komitmen dalam menjaga hafalan.

Istiqomah dalam muroja'ah tercermin dari konsistensi seluruh informan yang tetap mengulang hafalan setiap hari meskipun memiliki aktivitas pekerjaan, pendidikan, maupun keluarga. Muroja'ah dipahami sebagai kewajiban yang harus dilakukan secara berkesinambungan agar hafalan tetap terjaga. Konsistensi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan menjadi seorang hafidz tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menambah hafalan, tetapi juga oleh kemampuan mempertahankannya melalui pengulangan yang terus-menerus.

Selain itu, seluruh keluarga memiliki pola pengaturan waktu yang relatif terstruktur. Sebagian besar muroja'ah dilakukan setelah salat fardu, khususnya setelah Subuh, Asar, Magrib, atau Dhuha. Pemanfaatan waktu-waktu tersebut

menunjukkan adanya disiplin dalam mengelola aktivitas harian sehingga kegiatan menghafal menjadi bagian dari rutinitas keluarga.

Nilai kesabaran juga menjadi karakter yang dominan. Setiap informan mengakui bahwa terdapat bagian-bagian Al-Qur'an yang lebih sulit dihafalkan sehingga memerlukan pengulangan berulang kali. Kesabaran dalam menghadapi kesulitan tersebut menjadi faktor penting yang menjaga konsistensi proses tahfidz.

Temuan lainnya menunjukkan bahwa kesadaran diri berkembang melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Pada tahap awal, orang tua berperan aktif mengingatkan anak untuk muroja'ah. Namun, seiring waktu, aktivitas tersebut berubah menjadi kebutuhan internal sehingga anak mampu menjaga hafalannya secara mandiri tanpa harus selalu diingatkan.

Keikhlasan dan komitmen menjadi fondasi spiritual dalam seluruh proses pendidikan keluarga tahfidz. Para informan memandang hafalan Al-Qur'an sebagai amanah dari Allah SWT yang harus dijaga sepanjang hayat. Orientasi utama mereka bukan hanya menyelesaikan hafalan, tetapi memperoleh ridha Allah serta memberikan manfaat bagi kedua orang tua di akhirat.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa karakter istiqomah dalam keluarga tahfidz terbentuk melalui integrasi antara pembiasaan ibadah, kedisiplinan, motivasi spiritual, dan dukungan lingkungan keluarga yang dilakukan secara berkelanjutan.

Model Pendidikan Keluarga Tahfidzul Qur'an dalam Penguatan Karakter Istiqomah

Penelitian ini juga menemukan bahwa penguatan karakter istiqomah dibangun melalui tujuh model pendidikan keluarga yang saling berkaitan.

Model pertama adalah pembiasaan, yaitu menjadikan muroja'ah dan membaca Al-Qur'an sebagai aktivitas rutin setiap hari. Pembiasaan dilakukan pada waktu-waktu tertentu, menggunakan teknik menghafal yang sesuai dengan kemampuan masing-masing, seperti metode tiktir, penggunaan mushaf pojok, serta mendengarkan murotal sebelum menghafal.

Model kedua adalah keteladanan, di mana orang tua menjadi contoh nyata dalam membaca Al-Qur'an, menjaga salat berjamaah, serta menjalankan aktivitas keagamaan di rumah. Keteladanan tersebut memberikan pengalaman belajar langsung kepada anak sehingga perilaku religius berkembang secara alami.

Model ketiga berupa motivasi dan nasihat. Orang tua secara konsisten memberikan dorongan spiritual, mengingatkan pentingnya menjaga hafalan, serta menanamkan tujuan menghafal Al-Qur'an sebagai bentuk ibadah dan bekal kehidupan akhirat. Motivasi tersebut memperkuat semangat anak ketika

menghadapi kejenuhan maupun kesulitan dalam menghafal.

Model keempat adalah pengawasan, yaitu keterlibatan orang tua dalam menyimak hafalan, mengingatkan jadwal muroja'ah, serta mengevaluasi perkembangan hafalan anak. Pengawasan dilakukan secara persuasif sehingga anak merasa didampingi, bukan diawasi secara berlebihan.

Model kelima berupa penciptaan lingkungan Qur'ani. Seluruh keluarga berupaya membangun suasana rumah yang dekat dengan Al-Qur'an melalui kebiasaan memperdengarkan murotal, membaca Al-Qur'an bersama, serta membatasi aktivitas yang dapat mengurangi intensitas interaksi dengan Al-Qur'an.

Model keenam adalah dukungan dan kerja sama keluarga. Ayah, ibu, pasangan, maupun saudara saling mengingatkan, menyimak hafalan, serta memberikan dukungan moral sehingga proses menjaga hafalan menjadi tanggung jawab bersama.

Model terakhir adalah penguatan kesadaran diri, yaitu proses internalisasi nilai sehingga anak mampu menjaga hafalan atas kesadaran pribadi, bukan semata-mata karena arahan orang tua. Kesadaran tersebut berkembang melalui pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus hingga membentuk komitmen jangka panjang.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa ketujuh model tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk suatu siklus pendidikan keluarga yang saling mendukung. Pembiasaan menghasilkan disiplin, keteladanan memperkuat internalisasi nilai, motivasi menjaga semangat, pengawasan memastikan konsistensi, lingkungan Qur'ani menciptakan suasana yang kondusif, dukungan keluarga memperkuat komitmen, dan akhirnya berkembang menjadi kesadaran diri yang melahirkan karakter istiqomah secara berkelanjutan.

Nilai-Nilai Karakter Istiqomah dalam Pendidikan Keluarga Tahfidzul Qur'an

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan keluarga tahfidz berperan penting dalam membentuk karakter istiqomah melalui internalisasi nilai-nilai religius yang diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Analisis lintas situs terhadap lima keluarga tahfidz menghasilkan lima nilai utama karakter istiqomah, yaitu istiqomah dalam muroja'ah, keteraturan waktu, kesabaran dan motivasi, kesadaran diri, serta keikhlasan dan komitmen. Kelima nilai tersebut saling berkaitan dalam membentuk karakter penghafal Al-Qur'an yang mampu menjaga hafalannya secara berkelanjutan.

Istiqomah dalam muroja'ah tampak dari kebiasaan seluruh keluarga yang melaksanakan pengulangan hafalan secara rutin setelah salat fardu, terutama setelah Subuh, Ashar, Magrib, maupun sebelum tidur. Kebiasaan tersebut menunjukkan bahwa keluarga tidak hanya menekankan pencapaian target

hafalan, tetapi juga membangun disiplin dan tanggung jawab dalam menjaga hafalan Al-Qur'an. Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter berlangsung melalui tahapan moral knowing, moral feeling, dan moral action. Orang tua memberikan pemahaman mengenai pentingnya menjaga hafalan sebagai amanah (moral knowing), menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an melalui dukungan emosional (moral feeling), dan membiasakan muroja'ah sebagai tindakan nyata (moral action).

Penelitian ini juga menemukan bahwa para penghafal Al-Qur'an memiliki keteraturan waktu dalam melaksanakan muroja'ah dan hifzh meskipun memiliki berbagai aktivitas pendidikan maupun pekerjaan. Pengaturan waktu tersebut mencerminkan disiplin dan kemampuan mengendalikan diri dalam mempertahankan konsistensi hafalan. Temuan ini memperkuat teori habituasi Aristoteles yang menyatakan bahwa karakter terbentuk melalui pengulangan perilaku secara terus-menerus hingga menjadi kebiasaan. Selain itu, kemampuan mengatur jadwal muroja'ah juga mendukung teori self-regulation Albert Bandura yang menekankan pentingnya pengendalian diri dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Nilai kesabaran dan motivasi menjadi temuan penting lainnya. Para informan mengakui bahwa beberapa ayat memiliki tingkat kesulitan lebih tinggi sehingga memerlukan pengulangan berkali-kali. Dalam kondisi tersebut, dukungan orang tua dan keluarga menjadi sumber motivasi yang menjaga semangat mereka untuk tetap istiqomah. Temuan ini relevan dengan pemikiran Al-Ghazali mengenai konsep mujahadah, yaitu kesungguhan dalam melatih diri secara bertahap sehingga karakter terbentuk melalui latihan yang berkesinambungan.

Selanjutnya, penelitian menemukan berkembangnya kesadaran diri dalam menjaga hafalan Al-Qur'an. Pada tahap tertentu, para penghafal tidak lagi bergantung pada pengawasan orang tua, tetapi memiliki dorongan internal untuk terus melakukan muroja'ah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa karakter istiqomah telah terinternalisasi menjadi bagian dari kepribadian. Temuan ini sejalan dengan teori humanistik Abraham Maslow yang menjelaskan bahwa individu akan mengembangkan potensinya ketika memiliki tujuan hidup yang bermakna.

Keikhlasan dan komitmen juga menjadi fondasi utama dalam pendidikan keluarga tahfidz. Seluruh informan memandang aktivitas menghafal dan menjaga hafalan sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT sekaligus bakti kepada orang tua. Temuan ini memperkuat pemikiran Ibnu Miskawaih yang menegaskan bahwa pembentukan akhlak harus dilandasi niat yang benar dan dilakukan secara berulang hingga menjadi karakter tetap. Dengan demikian,

pendidikan keluarga tahfidz tidak hanya menghasilkan kemampuan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga membentuk spiritualitas, tanggung jawab, dan komitmen religius dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, kelima nilai karakter tersebut membentuk satu kesatuan yang saling mendukung. Istiqomah dalam muroja'ah dan keteraturan waktu merupakan bentuk implementasi perilaku, sedangkan kesabaran, motivasi, kesadaran diri, keikhlasan, dan komitmen menjadi faktor internal yang menjaga keberlangsungan karakter istiqomah dalam diri penghafal Al-Qur'an.

Model Pendidikan Keluarga Tahfidzul Qur'an dalam Penguatan Karakter Istiqomah

Penelitian ini menemukan bahwa penguatan karakter istiqomah dalam keluarga tahfidz berlangsung melalui suatu model pendidikan religius yang berkesinambungan. Model tersebut terdiri atas pembentukan lingkungan Qur'ani, pembiasaan interaksi dengan Al-Qur'an, keteladanan orang tua, pendidikan tahfidz yang terstruktur, penguatan motivasi spiritual, pengendalian diri, serta refleksi spiritual melalui pengalaman hidup.

Lingkungan Qur'ani menjadi fondasi utama dalam proses pembentukan karakter. Kegiatan seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an bersama, memperdengarkan murotal, serta pembiasaan muroja'ah menciptakan suasana religius yang mendukung internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an sejak usia dini. Temuan ini mempertegas fungsi keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dalam pembentukan karakter anak.

Pembiasaan membaca, mendengar, dan menghafal Al-Qur'an secara berulang menjadi proses utama yang membentuk karakter istiqomah. Aktivitas muroja'ah dan ziyadah yang dilakukan setiap hari memperkuat kedekatan emosional anak dengan Al-Qur'an. Temuan ini sesuai dengan teori habituasi Aristoteles yang menempatkan kebiasaan sebagai dasar pembentukan karakter.

Keteladanan orang tua merupakan faktor yang memperkuat proses tersebut. Orang tua yang secara konsisten membaca Al-Qur'an, menjaga ibadah, serta mendampingi muroja'ah memberikan contoh nyata yang mudah ditiru oleh anak. Hasil penelitian ini mendukung teori pembelajaran sosial Albert Bandura yang menjelaskan bahwa individu belajar melalui observasi terhadap perilaku orang-orang di sekitarnya.

Selain keluarga, pendidikan pesantren tahfidz turut memperkuat karakter istiqomah melalui sistem disiplin, jadwal setoran hafalan, muroja'ah, dan pembiasaan ibadah yang terstruktur. Lingkungan pesantren menciptakan budaya religius yang mendukung konsistensi dalam menjaga hafalan. Temuan ini selaras dengan konsep mujahadah Al-Ghazali yang menekankan pentingnya latihan spiritual secara berkesinambungan dalam pembentukan karakter.

Penguatan motivasi spiritual juga menjadi unsur yang tidak terpisahkan dari model pendidikan keluarga tahfidz. Orang tua menanamkan motivasi melalui penjelasan mengenai keutamaan Al-Qur'an, harapan memperoleh syafaat, serta pentingnya menjaga amanah hafalan. Motivasi tersebut mendorong penghafal untuk memandang aktivitas tahfidz sebagai ibadah, bukan sekadar pencapaian akademik.

Selanjutnya, proses pendidikan menghasilkan kemampuan pengendalian diri yang ditandai dengan munculnya kesadaran pribadi untuk menjaga hafalan tanpa bergantung pada pengawasan eksternal. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa istiqomah telah berkembang menjadi kebutuhan spiritual. Di samping itu, berbagai pengalaman hidup, tantangan, dan kejenuhan dalam proses menghafal justru menjadi sarana refleksi spiritual yang memperkuat ketahanan mental dan komitmen religius.

Berdasarkan keseluruhan temuan, model pendidikan keluarga tahfidz dapat dipahami sebagai suatu siklus pendidikan yang dimulai dari pembentukan lingkungan Qur'ani, dilanjutkan dengan pembiasaan, keteladanan, pendidikan tahfidz yang disiplin, penguatan motivasi spiritual, pengendalian diri, hingga akhirnya melahirkan karakter istiqomah sebagai kebutuhan spiritual. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan keluarga tahfidz tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga oleh integrasi pembiasaan, keteladanan, lingkungan religius, motivasi spiritual, dan internalisasi nilai yang berlangsung secara berkelanjutan. Model tersebut memperlihatkan bahwa keluarga memiliki peran sentral dalam membangun karakter istiqomah yang mendukung keberlangsungan hafalan Al-Qur'an sekaligus membentuk pribadi yang religius, disiplin, dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan keluarga Tahfidzul Qur'an berperan penting dalam membentuk karakter istiqomah melalui penanaman nilai-nilai disiplin, konsistensi, tanggung jawab, kesabaran, kesadaran diri, komitmen religius, dan keikhlasan. Nilai-nilai tersebut berkembang melalui pembiasaan muraja'ah, keteladanan orang tua, pendampingan yang berkelanjutan, serta penguatan motivasi spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa model pendidikan keluarga Tahfidzul Qur'an dibangun atas empat komponen utama, yaitu keteladanan orang tua, pembiasaan ibadah dan muraja'ah, pendampingan dalam proses menghafal Al-Qur'an, serta pemberian motivasi secara berkesinambungan. Sinergi keempat komponen tersebut menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an sehingga karakter istiqomah tidak hanya tercermin dalam kemampuan menjaga hafalan, tetapi juga dalam

terbentuknya perilaku religius, komitmen beribadah, dan konsistensi mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Astutik, N., Prasetyo, A., & Rahmawati, I. (2025). Peran komunikasi keluarga dalam pembentukan karakter Islami anak. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 8(1), 45–58.
- Caroline, M., Hidayat, R., & Saputra, D. (2024). Parental involvement in Qur'anic learning and children's spiritual development. *International Journal of Islamic Education*, 12(2), 115–128.
- Haryanti, D., & Lie, A. (2021). Pendidikan keluarga sebagai fondasi pembentukan karakter religius anak. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 120–132.
- Huda, M., Anwar, S., & Fadilah, N. (2022). Thomas Lickona's character education theory and its implementation in Islamic education. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 34–46.
- Ma'rifah, N., Azizah, S., & Kurniawan, M. (2023). Implementasi pendidikan tahfidz Al-Qur'an dalam pembentukan karakter religius peserta didik. *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, 7(3), 201–214.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Padilah, R., & Lampung, M. (2025). Strategi penguatan karakter melalui program tahfidz Al-Qur'an di sekolah Islam terpadu. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 65–78.
- Pradipa, F., Hasanah, U., & Nurhayati, S. (2025). Pendidikan keluarga berbasis Al-Qur'an dalam pembentukan karakter anak. *Jurnal Tarbawi*, 15(2), 101–115.
- Rahardjo, M. (2020). *Metodologi penelitian studi kasus dan studi multisitus*. UIN Malang Press.
- Rahma, N., Syafitri, A., & Hidayatullah, M. (2025). Implementasi program tahfidz dalam pembentukan karakter peserta didik di pesantren modern. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 88–102.
- Refnaldi, R. (2023). Karakter istiqomah dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 9(2), 134–146.
- Rosdianti, A., Fauzi, M., & Rahman, H. (2023). Lingkungan keluarga Qur'ani dan keberhasilan program tahfidz Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 6(2), 77–89.
- Sabila, N., Rahman, A., & Putri, D. (2025). Penguatan karakter religius melalui program tahfidz Al-Qur'an di sekolah menengah Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(1), 23–37.
- Satria, M., Fitriani, L., & Hidayah, R. (2025). Keluarga sebagai madrasah pertama dalam pendidikan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Keluarga Islam*, 10(1), 11–25.
- Weinert, S., & Ebert, S. (2024). Family engagement and children's learning in contemporary society. *International Journal of Educational Research*, 125, 102327. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2024.102327>